

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti sebagai berikut :

1. William dan Ketut (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh William dan Ketut (2015) dimaksud untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh independensi, pengalaman kerja, *due professional care*, dan akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Denpasar. Peneliti menggunakan *simple random sampling* dimana sampel ditujukan kepada seluruh auditor KAP di Denpasar baik auditor senior maupun auditor junior. Jumlah total auditor yang dijadikan sampel yaitu 108 auditor.

Variabel dalam penelitian William dan Ketut (2015) meliputi variabel dependen yaitu kualitas audit, dan variabel independen yaitu independensi, pengalaman kerja, *due professional care* dan akuntabilitas. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh independensi, pengalaman kerja, *due professional care* dan akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit meliputi regresi linier berganda, uji kelayakan model dan uji hipotesis. Penelitian ini menggunakan penelitian asosiatif dengan hubungan kausalitas. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan

sebagai berikut : (1) Independensi berpengaruh positif signifikan pada kualitas audit auditor KAP di Denpasar. Ini berarti semakin tinggi tingkat independensi auditor akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan auditor; (2) Pengalaman kerja berpengaruh positif signifikan pada kualitas audit auditor KAP di Denpasar. Ini berarti semakin tinggi tingkat pengalaman kerja auditor akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan auditor; (3) *Due professional care* berpengaruh positif signifikan pada kualitas audit auditor KAP di Denpasar; dan (4) Akuntabilitas berpengaruh positif signifikan pada kualitas audit auditor di KAP di Denpasar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan independensi dan *due professional care* sebagai variabel independen, dan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis dan sumber data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari auditor (responden) melalui kuisioner yang dibagikan, sedangkan perbedaannya adalah peneliti sebelumnya menggunakan pengalaman kerja dan akuntabilitas sebagai variabel independen penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan *time budget pressure* sebagai tambahan variabel independen, serta responden penelitian ini adalah mahasiswa-mahasiswi STIE Perbanas Surabaya jurusan akuntansi.

2. Saydah dan Bambang (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Saydah Cholifa dan Bambang Suryono (2015) ini dimaksud untuk menguji apakah *due professional care*, akuntabilitas, dan tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap kualitas audit. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan sampel auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Teknik pengambil sampel yakni melalui *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) Responden tidak dibatasi oleh jabatan auditor pada KAP meliputi partner, senior dan junior auditor, sehingga semua auditor yang bekerja di KAP dapat diikutsertakan sebagai responden dengan minimal 1 tahun kerja, (2) Responden dalam penelitian ini adalah auditor pada KAP di kota Surabaya.

Peneliti menggunakan dua buah variabel, yaitu kualitas audit sebagai variabel terikat (*dependent variable*) dan tiga faktor yang mempengaruhi kualitas audit yaitu *due professional care*, akuntabilitas, dan tekanan anggaran waktu sebagai variabel bebas (*independent variable*). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh ketiga faktor yang mempengaruhi kualitas audit terhadap kualitas audit. (1) *Due Professional Care* berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *due professional care* yang dimiliki oleh seorang auditor maka akan meningkatkan hasil pemeriksaan audit atas laporan keuangan; (2) Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi akuntabilitas yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin baik kualitas audit yang dilakukan;

(3) Time Budget Pressure berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik time budget pressure yang dimiliki oleh seorang auditor maka kualitas yang dihasilkan juga akan semakin baik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan teori yang sama yaitu teori keagenan (*agency theory*), teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, data yang digunakan adalah data primer, dan menggunakan variabel dependen yang sama yaitu kualitas audit dan variabel independen yaitu *due professional care* dan tekanan anggaran waktu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya menambahkan akuntabilitas sebagai tambahan variabel independen sedangkan penelitian ini menggunakan independensi, dan responden penelitian ini adalah mahasiswa-mahasiswi STIE Perbanas Surabaya jurusan akuntansi.

3. Restu dan Nastia (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Restu dan Nastia (2013) ini bertujuan untuk meneliti pengaruh tingkat kompetensi, independensi auditor, dan profesionalisme auditor dengan kualitas audit. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan bantuan 162 auditor sebagai sampel penelitian. Dimana dari masing-masing Kantor Akuntan Publik yang terdaftar pada Direktori Ikatan Akuntan Publik (IAPI) 2011 di wilayah Sumatera, diambil 3 auditor yaitu *partner*, senior dan junior auditor, karena peneliti ingin melihat tingkat kompetensi, independensi dan

profesionalisme dalam mempengaruhi kualitas audit dari ketiga tingkatan auditor tersebut.

Peneliti menggunakan dua buah variabel, yaitu kualitas audit sebagai variabel terikat (*dependent variable*) dan tiga faktor yang mempengaruhi kualitas audit yaitu (1) kompetensi, (2) independensi dan (3) profesionalisme sebagai variabel bebas (*independent variable*). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh ketiga faktor yang mempengaruhi kualitas audit terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kompetensi, independensi dan profesionalisme memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.570 memberi pengertian bahwa 57% kualitas audit dipengaruhi oleh kompetensi, independensi dan profesionalisme. Jumlah koefisien determinasi sebesar 57% memberi gambaran bahwa masih ada sekitar 43% variabel lain yang mempengaruhi kualitas audit.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitimenggunakan independensi sebagai variabel independen penelitian dan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis dan sumber data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari auditor (responden) melalui kuisisioner yang dibagikan. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah proses penyebaran kuisisioner pada penelitian sebelumnya dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (*personally administred questonnairies* dan *mail questionnaires*). *Personally administred questionnaires* yaitu peneliti melakukan pengambilan data dengan mendatangi secara langsung tiap-tiap Kantor Akuntan Publik

(KAP) untuk kota Pekanbaru, Padang dan Medan. Sedangkan untuk kota Banda Aceh, Palembang, Jambi, Bengkulu dan Lampung, pengambilan data dilakukan dengan *mail questionnaires*, yaitu peneliti mengirimkan kuesioner tertulis lewat kantor pos kepada Kantor-kantor Akuntan, sedangkan pada penelitian ini peneliti melakukan penyebaran kuisisioner secara langsung, dan juga peneliti sebelumnya menggunakan profesionalisme sebagai salah satu variabel independen penelitian, sedangkan penelitian ini menambahkan *due professional care* dan *time budget pressure* sebagai variabel independen.

4. Achmat Badjuri (2011)

Penelitian yang dilakakun oleh Acmat Badjuri (2011) ingin menguji pengaruh independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Metode sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* yaitu auditor KAP di wilayah Jawa Tengah dan DIY serta telah bekerja atau mempunyai pengalaman kerja di KAP minimal 2 tahun. Responden dalam penelitian ini tersebar di 15 KAP di Kota Semarang, 4 KAP di Kota Solo dan 1 KAP di Purwokerto.

Variabel dalam penelitian Badjuri (2011) meliputi variabel terikat yaitu kualitas audit (Y) dan variabel bebas yaitu, independensi (X1), pengalaman kerja (X2), *due professional care* (X3), dan akuntabilitas (X4). Sementara itu sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari jawaban kuesioner yang dibagikan kepada para auditor KAP di wilayah Jawa Tengah. Kuesioner yang dikirimkan kepada responden merupakan kuesioner yang telah dikembangkan oleh beberapa peneliti sebelumnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Independensi dan akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit. Sehingga semakin tinggi sikap independensi dan akuntabilitas yang dimiliki auditor maka akan meningkatkan kualitas audit. Sedangkan pengalaman dan *due professional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti menggunakan independensi dan *due professional care* sebagai variabel independen penelitian, teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis dan sumber data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari auditor (responden) melalui kuisioner yang dibagikan. Sementara itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti sebelumnya menggunakan akuntabilitas dan pengalaman kerja sebagai variabel independen penelitian, sedangkan penelitian ini menambahkan *time budget pressure* sebagai variabel independen.

5. Jamal dan Sunder (2011)

Penelitian yang dilakukan oleh Jamal dan Sunder (2011) bertujuan mencari tahu seberapa pentingnya hak independensi (dalam kenyataan dan penampilan) terhadap kualitas audit. Sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu kartu bisbol bisbol sejumlah 321,045 yang diperdagangkan pada eBay selama 19 Agustus hingga 3 September, yang dijual pada eBay dengan (dan tanpa) sertifikasi pihak ketiga.

Jamal dan Sunder (2011) menggunakan dua variabel penelitian yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen penelitian ini adalah

independensi auditor, dan variabel dependen yaitu kualitas audit. Teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan studi lapangan, mengumpulkan data pasangan yang sesuai dari kartu bisbol diperdagangkan pada eBay. Berkaitan dengan penelitian ini peneliti menemukan hasil bahwa pasar didominasi oleh cross-penjual dan pemberi murni (independen dalam arti kata tidak menjual layanan lain untuk klien mereka, berjuang untuk menemukan pelanggan di pasar ini, mengolahkan inflasi kelas dan menyediakan layanan berkualitas rendah. Tidak melekat ke standar yang ketat dari perataan membayar; yang mandiri dengan tidak menyediakan layanan lain tidak membayar. Yang mengejutkan, perataan ketat dan membatasi lingkup service tidak pergi bersama-sama.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan variabel dependen yang sama yaitu kualitas audit, dan salah satu variabel independen yang sama yaitu independensi. Sementara itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menggunakan kuisisioner untuk mengumpulkan data, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan studi lapangan.

6. Piter Simanjuntak (2008)

Piter Simanjuntak (2008) melalui tesisnya menguji pengaruh dari tekanan waktu, resiko yang berhubungan dengan pekerjaan dan pengujian audit pada tiga perilaku pengurangan kualitas audit (*Reduced Audit Quality/RAQ*). Sampel penelitian yaitu 114 auditor pada KAP *The Big Four* dan *Non-The Big Four* yang ada di kota DKI

Jakarta. Kriteria sampel penelitian yang digunakan adalah auditor yang telah bekerja minimal 1 tahun sampai dengan lebih dari 6 tahun bekerja di lapangan.

Variabel yang digunakan oleh Piter Simanjuntak (2011) adalah kecenderungan auditor untuk melakukan tindakan RAQ (*propensity of auditor to commit reduced audit quality/RAQ acts*) sebagai variabel dependen dan variabel independennya adalah penolakan item yang janggal dari sampel (*rejecting awkward items from sample*), menerima bukti audit yang meragukan (*accepting doubtful audit evidence*) dan tidak menguji keseluruhan item yang ada pada sampel (*not testing all of the items in selected sample*). Data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner yang dikirimkan kepada responden penelitian melalui pos (*mail survey*). Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa bahwa *time budget pressure* membuat auditor cenderung melakukan tindakan yang menyebabkan penurunan kualitas audit.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen dan teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuisisioner. Sementara itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya menggunakan *mail survey* yakni dengan mengirim kuisisioner melalui pos, sedangkan pada penelitian ini kuisisioner dibagikan langsung kepada responden dan peneliti sebelumnya menggunakan resiko kesalahan sebagai salah satu variabel independen, sedangkan penelitian ini menggunakan independensi dan *time budget pressure* sebagai tambahan variabel independen penelitian.

Tabel 2.1
PENELITIAN TERDAHULU

Tahun	Nama Peneliti	Variabel Independen			Variabel Dependen
		IND	TAW	DPC	Kualitas Audit
2015	William Jefferson	S	-	S	✓
	Ketut Bidiartha				
2015	Saydah Cholifa	-	S	S	✓
	Bambang Suryono				
2013	Restu Agusti	S	-	-	✓
	Nastia Putri Pertiwi				
2011	Achmat Badjuri	S	-	TS	✓
2011	Karim Jamal	S	-	-	✓
	Syam Sunder				
2008	Piter Simanjuntak	-	S	-	✓

Sumber : berbagai jurnal

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini berdasarkan pada teori agensi (*agency theory*) yang menyatakan hubungan antara pihak manajemen sebagai agen dan pemilik sebagai *principal*. Selain itu akan dijelaskan definisi mengenai audit dan standar audit, serta dijelaskan mengenai kualitas audit dan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit yaitu independensi, tekanan anggaran waktu dan *due professional care*.

2.2.1 Agency Theory

Teori keagenan (*Agency Theory*) mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai pemilik (*principal*) dan manajemen sebagai agen.

Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Menurut Scott (1997) inti dari *agency theory* atau teori keagenan adalah pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen dalam hal terjadi konflik kepentingan.

Jansen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan agensi sebagai suatu kontrak antara satu atau lebih *principal* yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Dalam hal ini hubungan ke agen adalah sebuah kontrak antara satu orang atau lebih yang mempekerjakan orang lain untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Dengan demikian pihak *principal* adalah pihak yang memberikan perintah kepada pihak lain yaitu agen untuk melakukan segala kegiatan atas nama *principal* dalam kapasitasnya sebagai pengambilan keputusan.

Jansen dan Meckling (1976) mengungkapkan bahwa konflik kepentingan dapat terjadi karena agen memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan dibandingkan *principal*. Ketimpangan informasi ini disebut sebagai asimetri informasi. Efek dari asimetri bisa berupa moral *hazard*, yaitu permasalahan yang timbul jika agen tidak melakukan hal-hal dalam kontrak kerja, bisa pula terjadi *adverse selection*, yaitu keadaan dimana *principal* tidak dapat mengetahui apakah keputusan yang diambil agen

benar-benar berdasarkan atas informasi yang diperoleh, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Principal tentunya ingin mengetahui hal-hal menyangkut dana atau investasinya dalam perusahaan. Hal ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban kepada agen (manajemen). Namun kerap kali terjadi kecenderungan tindakan manajemen yang memoles laporan agar terlihat baik sehingga kinerjanya dianggap baik. Pengujian perlu dilakukan untuk menghindari kecurangan manajemen dalam membuat laporan keuangan. Pengujian hanya bisa dilakukan oleh pihak ketiga yang independen yaitu auditor independen.

Teori keagenan mendasarkan hubungan kontrak antara *principal* dan agen selaku utama. Agen mempunyai kewajiban dalam hal mempertanggungjawabkan apa yang telah diamanatkan *principal* kepadanya, karena agen adalah pihak yang diberi amanat oleh *principal* untuk menjalankan perusahaan. Guna menghindari konflik kepentingan antara *principal* dan agen maka dibutuhkan pihak ketiga yaitu auditor. Auditor diharapkan mampu memberikan hasil audit yang berkualitas sehingga dapat menghasilkan informasi yang relevan dan berguna dalam pengambilan keputusan investasi.

2.2.2 Audit dan Standar Audit

Menurut Tandiontong (2016 : 67), audit dapat didefinisikan dalam dua cara. Ditinjau dari sudut akuntan publik, audit akuntan adalah audit secara objektif terhadap

laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi yang lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar keadaan keuangan dan hasil usaha perusahaan. Sementara itu, ditinjau dari pemeriksa (*auditor*) yang melaksanakan audit, pada dasarnya audit dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu audit pihak dalam (*internal auditor*) dan audit pihak luar (*eksternal auditor*). Audit internal adalah kegiatan penilaian independen yang dibentuk dalam suatu organisasi untuk memberikan jasa kepada manajemen dalam bentuk penelaahan kegiatan organisasi sedangkan audit eksternal adalah suatu proses audit yang sistematis dan obyektif terhadap laporan keuangan suatu perusahaan atau unit organisasi lain dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran keadaan keuangan dan hasil usaha perusahaan atau unit organisasi tersebut.

Standar audit adalah suatu ukuran pelaksanaan tindakan yang merupakan pedoman umum bagi auditor dalam melaksanakan audit. Standar audit juga mengandung pengertian sebagai suatu ukuran baku atas mutu jasa auditing. Prinsip-prinsip akuntansi yang sudah berlaku umum merupakan kriteria audit yang tepat untuk menilai praktek-praktek pelaporan keuangan organisasi yang diaudit. Oleh karena itu auditor harus menjalankan pekerjaan auditnya sesuai dengan standar audit.

Berdasarkan yang tercantum dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang disajikan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), standar audit dibagi menjadi tiga bagian (Tandiontong, 2016 : 68), yaitu :

a. Standar umum

1. Audit harus dilakukan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
2. Sikap mental independensi harus dipertahankan oleh auditor dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan.
3. Auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya.

b. Standar pekerjaan lapangan

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

c. Standar pelaporan

1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan

keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.

3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan (jika ada), dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

Berdasarkan standar audit di atas, maka jelaslah bahwa semakin terpenuhinya ketiga standar audit tersebut akan menyebabkan peningkatan kualitas hasil audit. Kualitas audit terkait dengan adanya jaminan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan kesalahan yang material atau memuat kecurangan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Pemenuhan standar audit oleh auditor dapat berdampak pada peningkatan kualitas hasil auditnya.

2.2.3 Kualitas Audit

Kualitas audit telah didefinisikan dengan berbagai cara. Menurut Restu dan Nastia (2013), kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam bentuk laporan keuangan audit, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

DeAngelo (1981) dalam Badjuri (2011), mendefinisikan kualitas audit sebagai penilaian oleh pasar dimana terdapat kemungkinan auditor akan memberikan penemuan mengenai suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dan adanya pelanggaran dalam pencatatannya. Kemungkinan bahwa auditor akan melaporkan adanya laporan yang salah saji telah dideteksi dan didefinisikan sebagai independensi auditor. Oleh sebab itu, berdasarkan definisi tersebut kualitas audit merupakan suatu fungsi dari kemampuan auditor untuk mendeteksi laporan yang salah saji dan independensi auditor yang dinilai oleh pasar.

Menurut Rosnidah dalam (Pertiwi, 2013), kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien. Kualitas audit menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

Berdasarkan berbagai pengertian kualitas audit di atas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam bentuk laporan keuangan audit, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar audit dan kode etik akuntan publik yang relevan.

2.2.4 Independensi

Independensi dalam *The CPA Handbook* menurut E.B Wilcox merupakan standar auditing yang bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, dan tidak tergantung pada orang lain (Badjuri, 2011). Independensi merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat pada profesi akuntan publik dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai mutu jasa audit (Badjuri, 2011). Standar Auditing Seksi 220.1 (SPAP : 2001) menyebutkan bahwa independen bagi seorang akuntan publik berarti tidak mudah terpengaruh karena tugas yang dilakukannya adalah untuk kepentingan umum atau publik.

Menurut Restu dan Nastia (2013), independensi merupakan sikap mental yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mudah dipengaruhi dalam melaksanakan tugasnya. Independensi dapat diprosikan menjadi empat subvariabel, yaitu yang pertama lama hubungan dengan klien (*audit tenure*), dimana pemerintah

Indonesia membatasi masa kerja auditor paling lama hanya 3 tahun untuk klien yang sama, sedangkan untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) boleh sampai 5 tahun. Hal ini dilakukan agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi. Karna apabila auditor terlalu dekat dengan klien akan membuat auditor puas dengan yang telah dilakukannya sehingga prosedur audit yang dilakukan menjadi kurang tegas dan tergantung pada pernyataan manajemen. Jadi apabila semakin rendah lama hubungan dengan klien (*audit tenure*) akan semakin tinggi independensi auditor.

Independensi mencakup dua aspek yaitu independensi dalam fakta (*in fact*) dan independensi dalam penampilan (*in appearance*). Independensi *in fact* merupakan kemampuan auditor untuk bersikap bebas, jujur, dan objektif dalam melakukan penugasan audit. Sedangkan independensi *in appearance* adalah independensi yang dipandang dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang di audit yang mengetahui hubungan antara auditor dengan kliennya. Auditor akan dianggap tidak independen apabila auditor tersebut mempunyai hubungan tertentu (misalnya hubungan keluarga, hubungan keuangan) dengan kliennya yang dapat menimbulkan kecurigaan bahwa auditor berlaku tidak independen.

2.2.5 Tekanan Anggaran Waktu

De Zoort dan Lord (1997), menyebutkan bahwa ketika menghadapi tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*), auditor akan memberikan respon dengan dua cara, yaitu; fungsional dan disfungsional (Simanjuntak, 2008). Tipe fungsional adalah

perilaku auditor untuk bekerja lebih baik dan menggunakan waktu sebaik-baiknya. Hal ini sesuai juga dengan pendapat yang dikemukakan oleh Glover (1997), yang mengatakan bahwa anggaran waktu diidentifikasi sebagai suatu potensi untuk meningkatkan penilaian audit (*audit judgement*) dengan mendorong auditor untuk lebih memilih informasi yang relevan dan menghindari penilaian yang tidak relevan. Sementara itu, tipe disfungsional perilaku auditor yang dikemukakan oleh Rhode (1978), mengatakan bahwa tekanan anggaran waktu berpotensi menyebabkan perilaku penurunan kualitas audit.

Tekanan *time budget* dapat mempengaruhi kinerja seorang auditor dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan prosedur audit, pengaruh tersebut ada yang bersifat positif dan negatif. Pengaruh positif yang ditimbulkan dari adanya tekanan *time budget* antara lain terpacunya kinerja auditor untuk dapat menyelesaikan pekerjaannya tepat pada waktunya (Arisinta, 2013). Sementara pengaruh negatif dari adanya tekanan adalah akan menimbulkan sikap dalam tindakan profesional yang dapat mengurangi kualitas audit. KAP perlu membuat anggaran waktu (*time budget*) mengingat pekerjaan audit auditor sering mengalami keterbatasan waktu.

Menurut Saydah dan Bambang (2015), di bawah tekanan anggaran waktu terdapat suatu kecenderungan untuk melakukan tindakan seperti mengurangi sampel pemeriksaan, menerima bukti audit yang lemah dan melakukan peningkatan pemeriksaan yang pada akhirnya dapat mengurangi kualitas audit. Peran profesi auditor adalah menilai kewajaran atas materialitas, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia. Oleh

sebab itu, apa pun pendapat yang diberikan oleh akuntan publik terhadap laporan keuangan bisa menjadi jaminan bagi pemakai laporan tersebut. Apalagi pendapat yang menyatakan wajar tanpa syarat, jelas memberi jaminan bahwa laporan yang diterbitkan adalah wajar, bebas dari salah saji material dan telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

2.2.6 *Due Professional Care*

Due professional care dapat diartikan sebagai sikap yang cermat dan seksama dengan berpikir kritis serta melakukan evaluasi terhadap bukti audit, berhati-hati dalam tugas, tidak ceroboh dalam melakukan pemeriksaan dan memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggung jawab. Kecermatan mengharuskan auditor untuk waspada terhadap resiko yang signifikan. Dengan sikap cermat, auditor akan mampu mengungkap berbagai macam kecurangan dalam penyajian laporan keuangan lebih mudah dan cepat. Untuk itu dalam mengevaluasi bukti audit, auditor dituntut untuk memiliki keyakinan yang memadai (Budiartha, 2015).

Auditor diharapkan memiliki kesungguhan dan kecermatan dalam melaksanakan tugas professional audit serta pada saat menerbitkan laporan temuan (Badjuri, 2011). Standar umum ketiga SPAP 2001 berbunyi : “ *Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama*”. Standar ini menghendaki diadakannya pemeriksaan secara kritis pada pada setiap tingkat pengawasan terhadap pekerjaan

yang dilaksanakan dan terhadap pertimbangan yang dibuat oleh siapa saja yang membuat proses audit.

Auditor wajib menggunakan seluruh keahlian dan pertimbangannya untuk memutuskan bukti-bukti apa saja yang perlu dilihat, kapan melihatnya, seberapa banyak yang dilihat, siapa yang akan ditugaskan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti tertentu, termasuk juga siapa yang akan memberikan interpretasi dan mengevaluasi hasilnya.

2.3 Pengaruh Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Badjuri (2011), mengungkapkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Independensi mewajibkan auditor harus bersikap mandiri dan tidak memihak kepada klien yang telah menugasinya dan membayarnya, karena pada dasarnya auditor melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan publik. Dalam memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan auditor dituntut untuk independen demi kepentingan semua pihak yang terkait.

Standar Auditing Seksi 220.1 (SPAP : 2001) menyebutkan bahwa independen bagi seorang akuntan publik berarti tidak mudah terpengaruh karena ia melaksanakan tugas tugasnya untuk kepentingan umum. Oleh karena itu ia tidak dibenarkan memihak kepada siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang dimilikinya, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat diperlukan untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Dalam memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan auditor dituntut untuk independen demi kepentingan semua pihak yang terkait. Auditor berkewajiban untuk jujur kepada pihak internal dan juga pihak eksternal yang menaruh kepercayaan pada laporan keuangan auditan. Independensi auditor penting untuk dipertahankan, karena apabila sampai pihak yang berkepentingan tidak percaya pada hasil auditan dari auditor maka pihak klien maupun pihak ketiga tidak akan meminta jasa dari auditor itu lagi.

2.3.2 Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit

Dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan melakukan efisiensi dalam biaya dan waktu. Akibat tuntutan tersebut, menyebabkan timbulnya tekanan dalam waktu (*time pressure*). *Time pressure* memiliki dua dimensi, yaitu tekanan anggaran waktu (keadaan di mana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat) dan *time deadline pressure* (kondisi di mana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit tepat pada waktunya). Time budget merupakan hal penting yang harus dipertimbangkan, mengingat dalam kondisi normal, estimasi penyediaan jumlah waktu yang dialokasikan untuk tugas-tugas spesifik dalam suatu audit harus tersedia karena hal tersebut dijadikan dasar untuk estimasi biaya audit, untuk alokasi pekerjaan karyawan dan untuk evaluasi kinerja auditor (Saydah dan Bambang, 2015).

Penelitian terdahulu (Simanjuntak, 2008) memberikan hasil bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Dezoort dan Lord (1997) menyebutkan bahwa ketika menghadapi tekanan anggaran waktu, auditor akan memberikan respon dengan dua cara, yaitu : fungsional dan disfungsional (Manullang, 2010). Tipe fungsional adalah perilaku auditor untuk bekerja lebih baik dan menggunakan waktu sebaik-baiknya. Sementara itu tipe disfungsional perilaku auditor yang dikemukakan oleh Rhode (1978), mengatakan bahwa tekanan anggarann waktu berpotensi menyebabkan perilaku mengurangi kualitas audit (*reduced audit quality*).

2.3.3 Pengaruh *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit

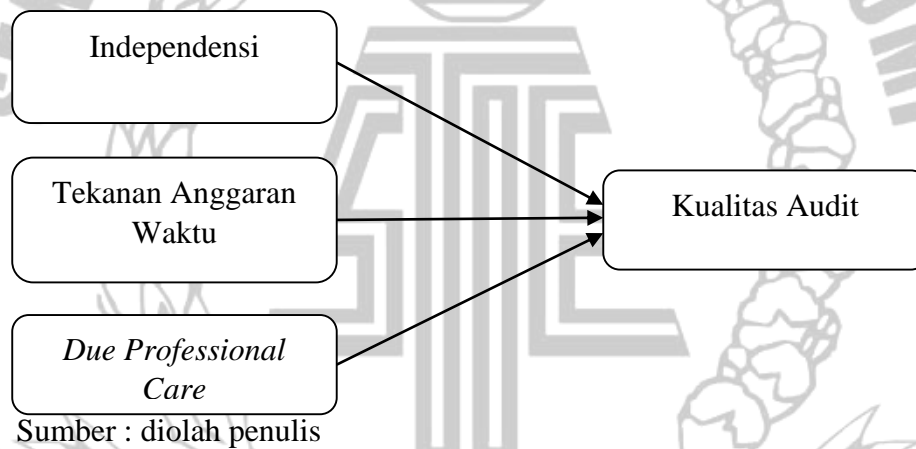
Due professional care dapat diartikan sebagai sikap yang cermat dan seksama dengan berpikir kritis serta melakukan evaluasi terhadap bukti audit, berhati-hati dalam tugas, tidak ceroboh dalam melakukan pemeriksaan dan memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggung jawab. Kecermatan mengharuskan auditor untuk waspada terhadap resiko yang signifikan. Dengan sikap cermat, auditor akan mampu mengungkap berbagai macam kecurangan dalam penyajian laporan keuangan lebih mudah dan cepat.

Due professional care mengharuskan auditor untuk waspada terhadap risiko yang signifikan sehingga mampu mengungkapkan berbagai macam kecurangan dalam penyajian laporan keuangan dengan lebih mudah dan cepat (Budiartha, 2015). Penggunaan *due professional care* dengan seksama dan cermat akan memberikan keyakinan yang memadai pada auditor untuk memberikan opini bahwa laporan

keuangan terbebas dari salah saji yang material. Semakin baik penggunaan *due professional care* auditor memungkinkan hasil audit yang lebih baik dan berkualitas.

2.4 Kerangka Pemikiran

Untuk memberikan gambaran secara ringkas dan mudah dimengerti terhadap jalannya proses analisis yang dilakukan dengan data-data hasil penelitian dan permasalahan yang ada, maka di bawah ini akan digambarkan secara sistematis dalam kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.2
KERANGKA PEMIKIRAN

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, landasan teori, dan kerangka pemikiran, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₁ : Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

H₂ : Tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap kualitas audit.

H₃ : *Due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit.

